

# Perancangan Interior *Education Centre* di Surabaya

Cynthia Kartono, Hedy C. Indrani  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
*E-mail:*cyn\_ceka@yahoo.com; cornelli@petra.ac.id

**Abstrak**—Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan setiap orang. Ada berbagai cara seseorang memperoleh pendidikan, kursus misalnya menjadi alternatif yang banyak diminati. Berbagai lembaga kursus berkembang di Surabayadengan bermacam fasilitas dan program pembelajaran yang berkualitas. Anak-anak menjadi objek pasar utama dalam kebutuhannya akan pendidikan. Mewujudkan suatu wadah yang mampu memaksimalkan fasilitas dan program pembelajaran yang baik di Surabaya bagi anak-anak usia 6-18 tahun menjadi acuan perancangan. Tidak semua lembaga kursus menyadari penting dan pengaruh rancangan interior dalam proses belajar bagi anak-anak. Oleh karena itu, konsep perancangan interior *Education Centre* ini mengambil konsep *grow* sebagai pemecahan masalah dimana setiap perancangan difokuskan bagi pertumbuhan anak secara mandiri, dengan penataan ruang yang terfokus, perancangan area yang bebas dan mandiri untuk anak-anak belajar, serta pengolahan setiap elemen interior dengan menggunakan warna yang mampu memberikan ketenangan dan keaktifan dalam belajar. Media yang baik diharapkan mampu menghasilkan anak-anak dengan kecerdasan dan pribadi yang baik.

**Kata Kunci**—*education centre*, kursus di Surabaya, psikologi anak.

**Abstract**—*Education is a part that can not be discharged in the life of every person. There are a variety of ways to education, for example, an alternative course that is in great demand. Various agencies in Surabaya developing courses with a variety of facilities and quality of learning programs. The children became the object of major markets in the need for education. Realizing a container that is able to maximize the facilities and a good learning program in Surabaya for children aged 6-18 years as a reference design. Not all colleges realize the importance and influence of interior design in the learning process for children. Therefore, the concept of interior design Education Centre is taking the concept grow as problem solving where each design is focused for growing children independently, with a focused spatial planning, the design of a free and independent area for the children to learn, as well as the processing of each element of the interior by using color that is able to provide peace and activeness in learning. Good medium expected to produce children with intelligence and good personal.*

**Keyword**—*education centre*, Surabaya course, kids psychology

## I. PENDAHULUAN

*Education Centre* atau Pusat Sumber Belajar (PSB) adalah tempat atau lembaga dimana berbagai sumber belajar diorganisasikan ke dalam sistem pembelajaran guna

memenuhi kebutuhan belajar siswa dan kebutuhan mengajar guru. Dengan demikian pusat sumber belajar akan menjadi sistem pendukung dalam pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran.

Menurut F. Persifal dan H. Elington, pusat sumber belajar adalah tempat atau bangunan yang dirancang secara khusus untuk tujuan menyimpan, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik untuk kebutuhan belajar secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, Ricard N. Toker (1979), menyebutnya sebagai media center.[2] Tempat atau departemen yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan dan pengenalan melalui berbagai media, serta pemberian layanan penunjang pembelajaran, mulai dari sirkulasi peralatan audio-visual, penyajian program-program video, pembuatan katalog, sampai kepada pemanfaatan sumber-sumber belajar lainnya.

*Education centre* secara khusus menjadi wadah yang masih belum ada di Surabaya, area khusus sebagai sarana pengembangan pembelajaran ini masih belum mejadi fokus dan perhatian bagi masyarakat Surabaya. Banyaknya wadah pendidikan yang baik menjadikan Surabaya sebagai kota yang diminati oleh berbagai golongan masyarakat. Pendidikan non-formal seperti kursus banyak dan berkembang di Surabaya untuk mendukung pendidikan formal anak-anak.

Berbagai sarana kursus yang ada membutuhkan wadah yang mampu memberikan secara khusus fasilitas dalam meningkatkan dan membantu pengembangan belajar bagi anak-anak secara maksimal yakni dengan perancangan *Education centre*. Walaupun secara kualitas program pembelajaran berbagai kursus di Surabaya sudah tidak diragukan namun, tidak semuanya memiliki kualitas yang baik dalam memberikan fasilitas berupa area belajar dan area pendukung untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam kursus, seperti misalnya penggunaan warna dinding dalam satu area dengan berbagai macam tanpa memikirkan efek bagi pengguna. Ruang dengan furniture yang sebagian besar dapat banyak dipindah-pindahkan memberikan suatu area yang tidak terfokus secara organisasi ruang maupun sirkulasi yang ada, selain itu penataan meja dan kursi tidak mempertimbangkan kenyamanan dan kemanan pengguna, dan banyak lagi yang dapat menjadi evaluasi bagi pentingnya penataan interior dalam suatu ruang belajar.

II. KONSEP PERANCANGAN

A. Kursus Favorit di Surabaya

Perancangan interior *Education Centre* di Surabaya ini didasari melalui analisis beberapa lembaga kursus favorit di Surabaya melalui data yang diperoleh berupa banyaknya pengguna / murid yang ada didalamnya, serta kualitas kurikulum program yang sudah diakui.

Tabell. Data Wawancara Jumlah Murid

No.	Lembaga	Jumlah murid / Maret 2014
1	Kumon (Kenjeran)	548 orang
2	Global Art (Ruko Prima)	220 orang
3	English First (Klampis)	350 orang

Kursus favorit tersebut dibagi menjadi 3 bagian besar dalam perancangan yakni : lembaga kursus bidang bahasa, lembaga kursus eksakta, lembaga kursus seni. ketiga bidang ini akan menjadi dasar perancangan interior *education centre* ini. Lembaga tersebut adalah Global Art, EF, dan Kumon:



Gambar.1. Logo Global Art



Gambar. 2. Logo English First

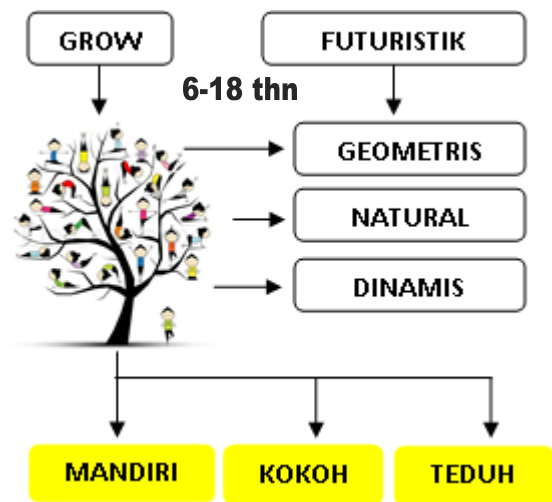


Gambar. 3. Logo Kumon

B. GROW – TREES

*Grow* dalam pengertiannya sebagai pertumbuhan yang mandiri menjadi konsep yang ingin diterapkan dalam perancangan interior *Education Centre* ini. Konsep mandiri sebagai pemecahan masalah dengan memberikan batasan pada penggunaan warna sesuai dengan efek secara psikologis pengguna, kemudian ruang dengan penggunaan mebel tetap sehingga organisasi ruang lebih teratur dan terarah. Pertumbuhan adalah dampak yang ingin dihasilkan melalui konsep perancangan yang mandiri. Selain itu dalam perancangannya konsep pertumbuhan akan sangat dikaitkan erat dengan bentuk yang mampu menciptakan suasana aktif dalam lingkungan belajar.

Konsep *grow* dipilih untuk memecahkan masalah yang ada dengan perancangan interior yang berbasis mandiri bagi pengguna. Desain interior ini diharapkan menjadikan pengguna dalam pembelajaran yang akan dilakukan.



Gambar 4. Bagan Konsep Perancangan

Dalam konsep perancangan ini *Grow* disimbolkan dengan pohon dimana sifat-sifat pohon akan menjadi dasar pengaplikasian pada perancangan yakni mandiri, pada pengaplikasiannya perancangan interior akan memberikan pemenuhan kebutuhan area dimana anak-anak mampu belajar dan menjangkau serta melakukan sendiri dengan nyaman, kokoh disini diaplikasikan pada penggunaan bentuk pada elemen interior maupun furnitur dengan bentuk geometris yang tegas misalnya, pada sifat teduh hal ini diwujudkan agar perancangan mampu menjadi wadah yang nyaman bagi anak-anak, secara garis besar hal ini diwujudkan melalui warna natural namun cocok bagi anak-anak/ pengguna.

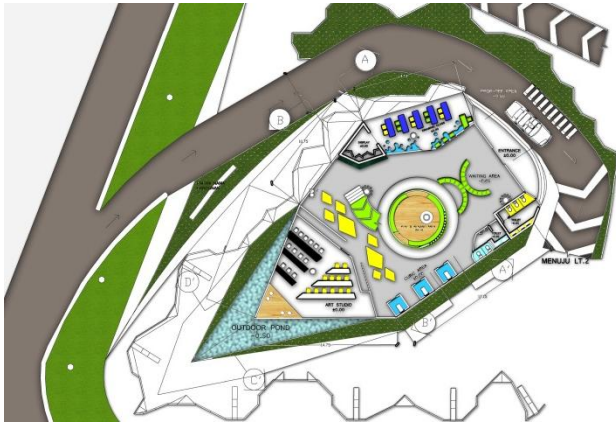
Material elemen interior yang digunakan pada pengaplikasian desain *Education Centre* ditentukan berdasarkan gaya desain yang akan digunakan :

- Lantai  
Menggunakan material *mat* (karpet) untuk keamanan dan kenyamanan serta bahan plasteran *Epoxy* untuk sebagian besar lantai dalam mendukung konsep dengan gaya desain futuristik.
- Dinding  
Bentukan dinding bangunan mendukung gaya desain futuristik sehingga pengolahan dilakukan hanya dengan penambahan berupa pemasangan *wallpaper* dan pengecatan warna..
- Plafon  
Pengolahan plafon ditunjukkan melalui lampu-lampu gantung pada ruang dan bentuk geometris seperti segitiga dengan lampu pada celah-celah yang ada.

Dalam perancangannya, hal yang juga diperhatikan mengenai keadaan Surabaya dimana Indonesia merupakan daerah tropis dengan temperatur suhu rata-rata adalah 30 - 32 °C. Persyaratan temperatur yang ideal menurut data statistik untuk mencapai kenyamanan suhu ruangan adalah 22 – 26 °C dan kelembapan 50 – 60%. Data ini akan berpengaruh pada perancangan penghawaan dan pencahayaan yang dibutuhkan.

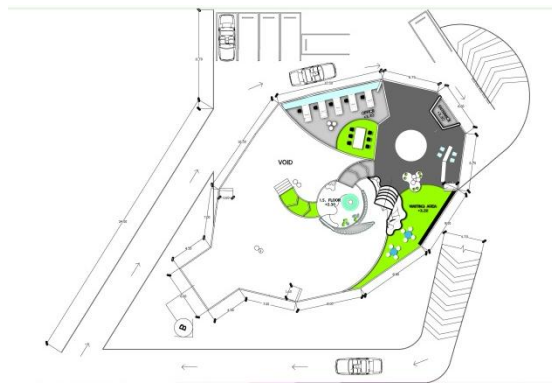
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Layout Education Centre



Gambar 5. Layout lantai 1 Education Centre

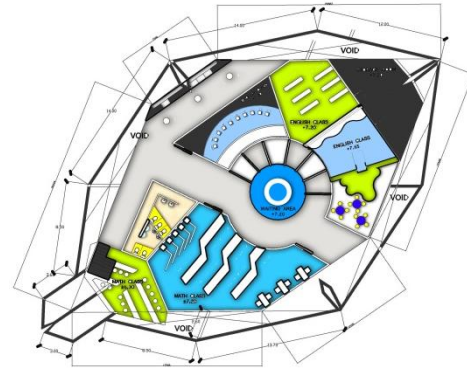
Pada lantai 1 terdapat *main entrance* serta kelas dan studio menggambar. Pertimbangan peletakan ruang pada lantai 1 sebagai area seni karena pada lantai 1 terdapat dinding-dinding kaca yang dapat membantu anak untuk memperoleh inspirasi dengan koneksi yang diperoleh dari lingkungan. Pada area ini terdapat juga area publik yakni area tunggu. Area ini ditujukan bagi para pendamping anak.



Gambar 6. Layout lantai 1.5 dan 2 Education Centre

Pada lantai 1.5 merupakan akses dari lantai 1 menuju ke lantai 2. Lantai ini merupakan *mezzanine* yang dirancang dengan area internet akses dan rekreasi sebagai fungsinya.

Pada perancangan lantai 2 ditujukan bagi kegiatan administrasi formal dengan ruang kantor dan area informasi serta area tunggu bagi pendamping. Pada lantai 2 merupakan lantai sebagai akses tengah menuju lantai 1 dan lantai 3 oleh karena itu area publik dengan kebutuhan yang ada diletakan pada lantai ini.



Gambar 7. Layout lantai 3 Education Centre

Lantai 3 merupakan area yang seluruhnya digunakan sebagai kegiatan belajar, dimana terdapat 2 ruang kelas bahasa Inggris dan 3 kelas matematika. Setiap kelas terdiri atas 10-15 orang kapasitas ini diperoleh berdasarkan data wawancara yang didapatkan untuk efektifitas belajar.

B. Perspektif Ruang



Gambar 8. Perspektif main entrance lantai 1

Pada bangunan ini terdapat 2 *main entrance* yang yakni pada lantai 1 dan 2 dimana pada setiap desain *main entrance* terdapat naungan yang berfungsi sebagai area *drop-off*. Material yang digunakan adalah APC dengan lampu halogen yang didesain pada celah-celah yang mampu memberikan pencahayaan serta estetika pada bangunan.

Pada lantai 2 *main entrance* memiliki desain yang juga menggunakan material APC dengan penjorokan pada bangunan sebagai area yang dapat digunakan untuk berteduh.



**Gambar 9.** Perspektif *Ramp* Lantai 1 dan 1.5

Material yang digunakan pada area *ramp* adalah karpet hal ini bertujuan agar setiap pengguna terutama anak-anak akan terhindar dari bahaya *ramp* ini diapit oleh pegangan dengan ketinggian 75 cm. Pada area lantai 1.5 digunakan dinding kaca agar bentukan ruang dapat terlihat lebih jelas, selain itu bagi para pendamping dapat dengan lebih mudah melihat anak-anak mereka. Pada lantai 1 terdapat juga area kubik. Area ini dimanfaatkan untuk proses belajar mandiri yang dapat dilakukan oleh guru dan murid diluar kelas.



**Gambar 10.** Perspektif Lantai 1

Area tunggu pendamping, yang terletak disamping area baca anak-anak. Terdapat penjorokan ke dalam untuk area baca setinggi 50cm sehingga menciptakan suatu ruang seperti kolam. Lantai 1.5 dapat terlihat dari lantai 1 karena material yang digunakan adalah kaca lengkung.



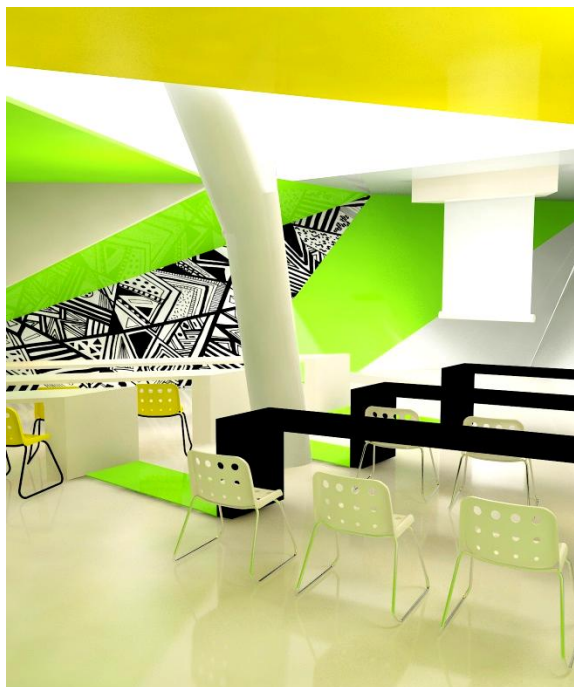
**Gambar 11.** Perspektif Area Tunggu dan Baca

Pada area tunggu dan baca ini digunakan perabot berupa sofa dengan bentukan lengkung geometris yang dapat digunakan oleh 15 orang pengunjung ketika menunggu anak-anak yang sedang dalam pengajaran. Terdapat pula area tunggu anak berupa area baca dengan fasilitas berupa akses internet dan buku. Area baca ini berbentuk melingkar dengan penjorokan lantai setinggi 50 cm untuk menciptakan irama pada lantai dengan penerapan leveling.



**Gambar 12.** Perspektif Kelas Menggambar

Rancangan elemen interior yang diaplikasikan pada kelas ini menggunakan bentukan-bentukan geometris pada sisi dinding bangunan, yang berfungsi sebagai tempat meletakkan buku dan peralatan menggambar. Furnitur yang didesain bagi ruang ini mengikuti bentukan geometris yang sederhana sesuai fungsi. Pada dinding kelas menggunakan material *wallpaper* dan lukisan pada dinding serta dalam media pengajarannya digunakan *glassboard*.



**Gambar 13.** Perspektif Studio Menggambar

Penggunaan meja panjang didesain dengan mempertimbangkan aktivitas yang biasa dilakukan dalam studio. Banyaknya interaksi yang sering terjadi seperti meminjamkan barang melakukan kegiatan berkelompok serta menyimak secara langsung kepada pengajar menjadikan fokus penataan ruang pada satu sisi. Pemanfaatan warna abu-abu muda pada lantai dan dinding dikombinasikan dengan warna hijau menciptakan harmonisasi. Pada perancangan plafon bersifat semi tertutup, hal ini dimaksudkan untuk memasukan cahaya yang berasal dari luar ruangan sehingga pencahayaan lebih merata, dimana kapasitas studio ini cukup besar.



**Gambar 14.** Perspektif Area Tunggu lantai 2

Pemanfaatan area duduk pada kolom pohon dirancang untuk menciptakan suasana teduh. Dengan pemanfaatan gantungan yang difungsikan untuk menggantung informasi-informasi yang diperuntukkan bagi orangtua murid atau pendamping.

Perancangan plafon menggunakan lampu tanam putih untuk menciptakan pemerataan cahaya.



**Gambar 15.** Perspektif Ruang Kantor

Konsep dan tema perancangan setiap ruang memiliki karakteristik bentuk geometris yang fungsional serta ruang dibentuk dengan konsep garis. Pada area ini terdapat fungsi utama yakni sebagai ruang para guru yang dapat digunakan untuk melakukan rapat, konsultasi, dan kegiatan formal pengajar. Penggunaan lampu tanam pada plafon iterapkan pada setiap ruang dengan *downlight* cahaya putih yang tepat bagi kebutuhan dalam berkegiatan belajar dan beraktivitas penuh.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perancangan interior *education centre* bagi anak dibutuhkan beberapa area penting yakni ruang kelas, ruang bermain dan rekreasi, ruang tunggu, serta area belajar secara mandiri. Menciptakan suasana yang aktif dan kondusif bagi anak-anak dibutuhkan pencahayaan dan penghawaan yang seimbang. Temperatur yang baik adalah 22-26° C sehingga dibutuhkan penghawaan buatan berupa AC, serta pencahayaan alami diterapkan pada beberapa sisi untuk memaksimalkan pencahayaan yang merata pada ruang. Elemen interior untuk menghias ruang secara visual yang terbaik adalah bentuk yang tegas karena dalam prosesnya anak membutuhkan penggambaran yang tepat akan suatu benda ataupun warna. Oleh karena itu warna yang baik digunakan adalah warna netral dikombinasikan dengan warna dominan yang tidak terlalu banyak.

Merancang suatu *education centre* sebaiknya bentang usia pengguna tidak terlalu jauh sehingga akan memudahkan dalam perancangan terutama untuk hal antropometri. Dalam perancangan *education centre* pastikan bahwa perabot sebagai hal yang penting dalam fungsinya memperoleh perhatian yang lebih sehingga aktivitas belajar dapat ditreapkan dan didukung dengan adanya perabot yang mampu

menjadi media pembelajaran bukan hanya sebagai alas. Merancang suatu education centre membutuhkan detail dan pertimbangan matang dengan data ataupun hasil studi lapangan dan observasi, dimana hal ini sangat berpengaruh pada pengguna. Kompleksitas pengguna didalamnya membuat dalam perancangan ini sebaiknya pengenalan dan observasi akan aktivitas yang ada dilakukan secara intens dan detail sehingga perancang akan mampu memahami kebutuhan dengan lebih mendalam dan tepat. Berbagai kekurangan juga tidak terlepas dalam perancangan ini seperti, kurangnya detail dalam perancangan perabot yang digunakan bagi anak-anak, penggunaan media-media terbaru dalam pendidikan yang belum banyak diterapkan, serta bentukan ruang bersudut tajam belum banyak memperoleh pengolahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Cynthia Kartono pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menyertai penulis selama mengerjakan jurnal ini. Ir. Hedy C. Indrani M.T. dan Ir. Hendy Mulyono selaku pembimbing, Lembaga kursus *English First* (EF), Kumon, serta *Global Art* atas kesediaan untuk memberikan beberapa data bagi perancangan, keluarga dan teman yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material.

Laporan ini masih jauh dari sempurna, apabila terdapat kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran agar selanjutnya dapat lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dudek, Mark. (2008). *A design manual schools and kindergartens*. Berlin: the deutsche nationalbibliothek.
- [2] Hakim, Rustan. (2010). *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Jakarta: bumi aksara.